

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mandiri merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui peran sentral pendidik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi saja, namun juga sebagai penyampai informasi fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan sosial tanggung jawab. Pentingnya peran pendidik dalam membentuk nilai, pandangan dan pandangan siswa keterampilan menunjukkan kontribusi strategisnya dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, beradab dan masyarakat yang berdaya. Pendidikan mandiri bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga soal memberdayakan individu untuk berpikir mandiri dan proaktif terhadap perubahan sosial. Dengan membentuk lingkungan pendidikan, pendidik berperan dalam membentuk siswa karakter, berpikir kritis dan kemampuan bertindak. Pendidikan mandiri menjadi landasannya transformasi sosial yang positif melalui kontribusi unik para pendidik dalam pembentukannya generasi yang berdaya, beretika, dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih baik (Spesia & Osman, 2015: 195).

Konsep sekolah efektif adalah tentu berorientasi pada visi, misi dan tujuan sekolah yang seharusnya dicapai seefektif mungkin (Negulescu dan Doval, 2014: 858), yang diimplementasinya mengandalkan segala bentuk kerjasama dari seluruh komponen sekolah. Komponen dari sekolah terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Cara kepala sekolah mengelola sekolah akan lebih produktif, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang tinggi berprestasi dan budaya yang diterapkan di dalamnya sekolah yang akan menjadi penyeimbang faktor penentu visi dan misi untuk mencapai manajemen sekolah yang efektif target (Dreiss et al., 2017: 218). Menurut Tobroni (2019:87) menganalisis bahwa menurut berbagai penelitian, permasalahan pendidikan Indonesia secara umum masih menghadapi permasalahan mendasar yang dianggap serius, seperti filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah

yang hanya berperan sebagai pejabat formal. Kepala sekolah dianggap kurang memiliki visi sebagai wirausaha dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak runtut, sistem pendidikan yang terlalu birokratis, minimnya dana pendidikan dan budaya masyarakat yang tidak kondusif.

Disamping itu, terdapat permasalahan dari sisi pengajar. Guru belum menunjukkan eksistensi yang maksimal dalam melaksanakan tugas. Padahal guru dianggap berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, terampil, kreatif dan berkarakter. Guru yang profesional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan pusat dan sumber kegiatan belajar mengajar. Kurikulum hanya merupakan faktor sekunder karena pelaksanaan kurikulum bergantung pada guru, dan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh guru yang cerdas, kreatif, dan inspiratif (Rohkman, 2017:41).

Mulai dari kompetensi personal, pedagogik, sosial dan profesional yang harus dimiliki guru. Kompetensi profesional dinilai masih menjadi permasalahan serius dan krusial di kalangan guru, yakni banyak guru yang dinilai masih belum mampu menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Di sisi lain, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengungkapkan bahwa guru masih lemah dan belum cukup kompeten pada subkompetensi berikut: (1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang ilmu yang diajarkan; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif; (4) mengembangkan profesionalisme secara berkesinambungan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Sennen, 2017:19).

Manajemen sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan (Lessa, Spier dan Felipe, 2018: 19), karena secara tidak langsung menentukan efektivitas kurikulum, pembelajaran sarana dan prasarana, waktu dan proses pembelajaran (Salmagundi, 2015: 129). Dari sini terlihat jelas

betapa pentingnya peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan organisasi di sekolah agar pembelajaran guru lebih bermakna dan tercapainya tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas kemajuan dan kemundurannya. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah perlu dilakukannya pendidikan, pengawasan dan motivasi terhadap guru dan pegawai. Kepala sekolah juga harus menjadi penggerak sumber daya yang ada di lingkungan sekolah, yaitu dengan menggerakkan guru dan pegawai agar kinerjanya meningkat dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Guru akan bekerja lebih maksimal jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah. Profesionalisme guru berjalan seiring dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas akan melahirkan profesionalisme guru dalam mengajar.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru SD di Kecamatan Jekulo yang kinerjanya rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 6 Oktober 2023 di beberapa SD di Kecamatan Jekulo yaitu di SD 4 Pladen, SD 2 Sadang, SD 4 Terban kepala sekolahnya masih belum menggunakan kepemimpinan kepala sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang menggunakan kepemimpinan kepala sekolah rata-rata usianya di bawah 40 tahun, sedangkan jumlah kepala sekolah di Kecamatan Jekulo banyak yang berusia diatas 40 tahun.

Observasi peneliti di hari yang sama kepada guru diketahui masih rendahnya kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo terkait kompetensi profesional dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni banyak guru yang dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Kesulitan ini dialami guru karena motivasi rendah dan kurang adaptif, usia tua sudah tidak kuat berpikir berat, tidak ada pelatihan di sekolah dan akses internet yang tidak lancar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan dengan beberapa kepala sekolah SD, mereka juga mengatakan guru di sekolah yang dipimpin masih rendah kinerjanya. Pengawas SD di Kecamatan Jekulo juga memberikan pendapat rendahnya kinerja guru dipengaruhi kurangnya pelatihan, tidak ada kolaborasi

antar guru disekolah untuk belajar bersama dan karakteristik guru yang beragam terhadap perkembangan teknologi.

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya kinerja guru diantaranya adalah kenyataan di lapangan menunjukkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah masih menunjukkan belum optimal. Hal itu di indikasikan antara lain dengan masih minimnya kepala sekolah untuk melakukan kegiatan supervisi. Kurangnya kemampuan kepala sekolah mempengaruhi seseorang atau kelompok agar bekerja secara suka rela dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru menurut Uben dan Hughes (2018:43) berupa penciptaan iklim sekolah yang dapat memacu atau menghambat efektivitas kinerja guru, dan tingkat kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah masih rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dan hasil observasi juga wawancara di lapangan yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dan supervisi akademik sangat penting dalam mempengaruhi kinerja guru. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian yang terfokus pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kinerja guru SD, sehingga judul penelitian ini adalah Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Jekulo.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo?
2. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama supervisi akademik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo.
2. Menganalisis pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo.
3. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama supervisi akademik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori terkait kinerja guru dan faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait dengan kinerja guru. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagi guru diharapkan penelitian ini menjadi bahan intorpeksi diri dan motivasi untuk terus meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan.
- b. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi memperbaiki kinerja dan kualitas pelayanan, membuat kebijakan terkait peningkatan kinerja guru.
- c. Bagi Koordinator Wilayah Jekulo diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam membina guru di SD baik negeri maupun swasta sekaligus menjadi dasar kebijakan terkiat kinerja guru.
- d. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini ada pada kepemimpinan kepala sekolah dan supervise akademik yang mempengaruhi kinerja guru SD di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

## 1.6. Definisi Operasional Variabel

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel X1 adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan mengkoordinasikan warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan tersebut dapat dikerjakan secara bersama-sama agar dapat tercapai dengan baik. Indikator kepemimpinan kepala sekolah harus dikuasai oleh kepala sekolah agar mutu pendidikan dapat sejalan dengan tujuan. Begitu pula dengan indikator pada setiap aspeknya, setiap indikator perlu dikuasai satu persatu. Aspek-aspek dan indikator-indikator tersebut jika dikuasai oleh seorang kepala sekolah maka akan berdampak baik bagi sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Aspek atau indikator kepemimpinan seorang kepala sekolah tidak hanya terbatas pada tugas memimpin saja, namun juga hal-hal lain yang berkaitan dengan interaksi dengan warga sekolah dan muatannya. Indikator kepemimpinan kepala sekolah adalah kepribadian, pengetahuan tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi (Mulyasa, 2015:115). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 22 soal.

Supervisi akademik sebagai variabel X2 adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran menurut Priansa dan Somad (2014:106). Melaksanakan supervisi akademik merupakan salah satu tugas kepala sekolah, agar supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dapat terlaksana dengan baik, Kepala Sekolah sebagai Pengawas harus memahami dan menguasai kompetensi pengawasan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 Tahun 2007. Dengan demikian, kegiatan supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor meliputi merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik dan menindaklanjuti supervisi akademik (Supardi, 2014:104). Indikator variabel supervisi akademik: a) perencanaan kegiatan supervisi akademik b) pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dan c) tindak lanjut kegiatan supervisi akademik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 soal.

Kinerja guru sebagai variabel Y adalah perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan guru ketika mengajar di depan kelas, menurut kriteria tertentu (Susanto, 2014:70). Indikator kinerja guru dilakukan terhadap kegiatan di kelas: a) perencanaan program kegiatan pembelajaran b) pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan c) evaluasi atau penilaian pembelajaran (Sudjana, 2015:67). Teknik pengambilan datanya menggunakan kuesioner yang terdiri dari 17 butir soal.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner (google form) dengan instrumen standar yang dikembangkan peneliti dengan terlebih dahulu dikonsultasikan pada pembimbing.